

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data dari Dinas Tenaga kerja tahun 2009, hanya 35 % dari setiap lulusan SMK yang terserap oleh lapangan kerja. Kondisi ini adalah gambaran yang menunjukkan masih tingginya angka pengangguran, khususnya bagi pendidikan teknologi dan kejuruan yang sekaligus dapat menggambarkan ketidak-sesuaian lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Rencana Strategi Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 (Depdiknas, 2010 : 104) menetapkan bahwa lulusan SMK lebih diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja serta dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pada kenyataannya implementasi rencana strategis Depdiknas ini belum sepenuhnya dimengerti oleh pelaksana di lapangan. Penelitian Hartini (dalam Wijaya ,2007) menemukan bahwa di antara lulusan SMK tidak banyak yang berorientasi untuk mandiri dan berwirausaha, Sanmustri menemukan bahwa siswa SMK dan SLTA di Yogyakarta mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan daripada mandiri dan berwirausaha.

Tampubolon (Tampubolon, 2010) dari PKK FT Universitas Negeri Medan dalam seminar internasional Peran LPTK dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia yang diselenggarakan oleh APTEKINDO (Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia) mengemukakan untuk meningkatkan peran

pendidikan teknologi dan kejuruan, agar sesuai dengan kebutuhan lapangan adalah melalui pengembangan dan pemeliharaan kemandirian siswa, sejak mulai masuk pendidikan teknologi dan kejuruan. Hal ini berguna agar siswa dapat menyadari kemampuannya dan sekaligus dapat mempersiapkan diri setelah lulus.

Kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi siswa yang menggambarkan bentuk sikap di mana seorang siswa mampu untuk memahami diri dan kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya oleh dirinya.

Sutarno (2005:160) menyatakan bahwa mandiri mengandung pengertian sanggup *mumpuni* atau *sembada* untuk mampu berdiri sendiri, bekerja sendiri, dan melaksanakan semua kegiatannya dengan baik secara berswasembada, berswakarsa, berswakarya. Mandiri berarti juga suatu kemampuan yang didasarkan pada kekuatan, kemampuan dan hasrat diri untuk berbuat (Kardimin, 2005 : 63). Oleh karena itu, jika pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan memiliki tujuan mengembangkan kemandirian siswa, maka sudah selayaknya kurikulum dan strategi pembelajarannya mengalami perubahan dan penyesuaian. Melihat karakter kemandirian di atas, agar pembentukan kemandirian siswa tercapai, maka proses pembelajarannya harus mempergunakan strategi yang tepat.

Kemandirian siswa dapat terbentuk melalui pendidikan formal. Saat ini pendidikan formal harus ditunjang dengan keahlian lain seperti kewirausahaan dan penguasaan teknologi, mengingat penyerapan siswa pada jenjang yang lebih tinggi dan dalam perekrutan pegawai sangat terbatas dan dengan tingkat kompetensi yang tinggi. Persaingan yang ketat untuk dapat berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, agar tetap eksis di pasar global membutuhkan tenaga terampil yang mempunyai kompetensi dan etos kerja profesional.

Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship* yaitu jiwa keberanian dan kemampuan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak tergantung orang lain serta mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Mc Clelland (2009) mengatakan bahwa suatu negara bisa makmur kalau jumlah *entrepreneur* (Wirausaha) sedikitnya ada 2 % dari total populasi penduduk. Pada tahun 2007, jumlah wirausaha di Amerika Serikat mencapai 11,5 %, sementara di Singapura setidaknya ada 7,2 %, Di Indonesia jumlah wirausaha hanya berkisar 0,18 % atau 400.000 jiwa saja.

Menurut Ciputra (2001) jika Indonesia memiliki 4,4 juta orang yang menjadi wirausaha, perekonomian negara ini bisa berjalan lebih baik. Ciputra juga mengatakan, mengapa sebagian besar negara berkembang di dunia masih tetap miskin dan tak kunjung berkembang untuk keluar dari kemiskinan. Akar dari

semua masalah ini bahwa negara berkembang tidak kunjung berhasil menjadi negara maju karena mereka tidak punya cukup entrepreneur.

Kemdikbud sejak tahun 2005 telah menetapkan kebijakan untuk memperbanyak jumlah SMK dan mengurangi pembangunan SMA baru. Ratio jumlah SMK dari SMA adalah 60 : 40. Selain itu, Depdiknas juga mendorong daerah untuk menuju kota vokasional yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri bagi para lulusannya baik di tingkat SMK maupun Perguruan Tinggi melalui sinergi antara Pemda, sekolah dan industri.

Kebijakan Kemdikbud memperbanyak SMK tentunya mempunyai tujuan jangka panjang terutama menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan siap kerja. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan di SMK pada hakekatnya diarahkan agar siswa-siswa mempunyai ketrampilan atau *skill* seperti halnya program *on the job training*. Program magang pada perusahaan-perusahaan dimana dengan adanya program magang ini tentunya siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dalam dunia kerja. Kondisi ini tentunya memberikan bekal yang sangat berharga ketika siswa sudah lulus dari pendidikan SMK.

Terlepas dari hasil paparan di atas, banyak ditemukan bahwa siswa lulusan SMK ketika lulus dan mencari pekerjaan tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena lebih banyak dari lulusan SMK memilih bekerja pada perusahaan atau menjadi pegawai dibandingkan dengan yang mandiri membuka usaha sendiri. Kondisi siswa Sekolah Menengah Kejuruan sekarang masih

menunjukkan bahwa siswa belum tampak memiliki kemandirian yang tinggi. Wijaya (2007 :118) menyebutkan bahwa beberapa hal yang mengakibatkan siswa SMK tidak tertarik berwirausaha setelah lulus, karena tidak berani mengambil resiko, takut gagal, tidak percaya diri, tidak memiliki modal, kurang motivasi serta tidak berkenginan untuk mandiri.

Kemandirian siswa sangat ditentukan oleh motivasi pada diri siswa, motivasi yang bisa meningkatkan kemandirian siswa adalah motivasi berwirausaha. Indikator siswa memiliki motivasi berwirausaha meliputi : kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan belajar dari kegagalan yang dialami. Cholifin, Sujarwo dan Mulyaningrum (2013) dari hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa membangun kemandirian dapat dilakukan melalui motivasi berwirausaha.

Motivasi berwirausaha sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan yang telah dikuasai siswa, karena dengan pengetahuan kewirausahaan siswa dapat mengerti tentang bagaimana menjadi seorang wirausaha, apa saja yang menjadi resiko jika seorang menjadi mandiri dengan bekerja membuka usaha sendiri. Hasil penelitian Andwiani dan Ayu (2012) menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha.

SMK di Candisari Semarang khususnya Bidang Teknologi dan Kejuruan Kompetensi Keahlian Otomotif Kendaraan Ringan juga memfokuskan siswa untuk menjadi pribadi mandiri dengan penguasaan ketrampilan dan kompetensi profesional agar tidak tergantung dengan lapangan kerja yang ada dengan tingkat persaingan tinggi, sehingga siswa diharapkan bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di Candisari Semarang diberi bekal pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan serta diberi bekal kemampuan mengatasi atau memecahkan masalah wirausaha namun kenyataan yang ada motivasi menjadi wirausaha lemah. Faktor rendahnya pengetahuan wirausaha antara lain :

1. Mental siswa untuk menjadi wirausaha rendah karena budaya wirausaha belum ditanamkan oleh orang tua siswa
2. Guru belum memiliki pengalaman langsung dalam berwirausaha sehingga tingkat kepercayaan siswa kepada guru wirausaha rendah
3. Wawasan guru perlu ditambah sehingga dalam mencari materi wirausaha lebih menarik dan berwawasan luas
4. Guru dan siswa kurang aktif mencari informasi berkaitan dengan masalah wirausaha
5. Minat baca buku wirausaha rendah

Jika faktor rendahnya pengetahuan wirausaha sudah teratasi kemungkinan menjadikan pengetahuan wirausaha siswa SMK Kompetensi Keahlian Kendaraan Ringan di Candisari Semarang menjadi meningkat.

Latar belakang sosial orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan terhadap motivasi berwirausaha pada anaknya. Dengan latar belakang sosial orang tua yang berbeda-beda maka akan berbeda pula pengaruhnya terhadap motivasi berwirausaha pada anak. Karena dengan alasan apapun anak tetap masih bergantung pada orang tua, hal ini juga berlaku pada motivasi berwirausaha pada anak. Hasil penelitian Wulandari (2013) menunjukkan bahwa kontribusi sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha sebesar 0,8%, minat berwirausaha ini yang akan menumbuhkan motivasi berwirausaha

Berdasarkan uraian diatas kemandirian pada siswa dapat terbentuk dengan baik bila ada motivasi yang kuat dari siswa baik dari dirinya maupun luar, dukungan dari orang tua, latar belakang sosial orang tua sangat menentukan motivasi berwirausaha siswa, namun demikian hal itu juga perlu didukung dengan pengetahuan yang memadai tentang wirausaha karena pengetahuan wirausaha menjadikan siswa memiliki kreativitas dan etos kerja yang baik pada dirinya, akan tetapi hal itu sulit diwujudkan apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi, khususnya motivasi berwirausaha, jika siswa memiliki motivasi yang tinggi tentunya hambatan- hambatan untuk menjadi mandiri bukanlah merupakan

penghalang untuk maju. Sehingga perlu peningkatan pengetahuan dan kemampuan berwirausaha yang akan menjadikan sumberdaya manusia Indonesia mempunyai kualitas yang dapat diandalkan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan di semua sektor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengungkap kontribusi antara latar belakang sosial orang tua dan pengetahuan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha dan dampaknya pada kemandirian siswa SMK Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di Candisari Semarang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih relatif rendahnya pemahaman orang tua terhadap arti pentingnya penanaman jiwa wirausaha bagi anaknya.
2. Masih banyak orang tua yang tidak memberi motivasi anaknya untuk berwirausaha.
3. Masih relatif rendahnya pemahaman guru terhadap arti pentingnya penanaman jiwa wirausaha bagi siswa.
4. Pemberian mata pelajaran yang berorientasi pada peningkatan ketrampilan siswa dalam berwirausaha sangat kurang.

5. Masih relatif rendahnya motivasi siswa dalam berwirausaha.
6. Pelaksanaan *on the job training* dalam bidang kewirausahaan masih sangat kurang
7. Belum terbentuknya sikap kemandirian yang menonjol pada siswa, sehingga siswa kurang mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, mengatasi masalahnya, mengatur diri sendiri dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi :

1. Kemandirian siswa,
2. Motivasi berwirausaha,
3. Pengetahuan kewirausahaan,
4. Latar Belakang Sosial orang tua.

Variabel kemandirian siswa dan motivasi berwirausaha berfungsi sebagai variabel terikat, sedangkan pengetahuan kewirausahaan dan latar belakang sosial orang tua berfungsi sebagai variabel bebas. Alasan dalam memilih variabel ,karena kemandirian bagi siswa SMK sangat penting untuk masa depan mereka, dan jiwa kemandirian ini dapat terbentuk dengan pengetahuan kewirausahaan dan latar belakang sosial orang tua melalui motivasi berwirausaha.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah kontribusi secara tidak langsung latar belakang sosial orang tua, pengetahuan kewirausahaan terhadap kemandirian siswa melalui motivasi berwirausaha?.
2. Adakah kontribusi latar belakang sosial orang tua dan pengetahuan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha?.
3. Adakah kontribusi motivasi berwirausaha terhadap kemandirian siswa?.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji kontribusi latar belakang sosial orang tua dan pengetahuan kewirausahaan, terhadap kemandirian siswa secara tidak langsung melalui motivasi berwirausaha.
2. Menguji kontribusi latar belakang sosial orang tua dan pengetahuan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha.
3. Menguji kontribusi motivasi berwirausaha terhadap kemandirian siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan latar belakang sosial orang tua, pengetahuan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan kemandirian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi:

- a. Pihak sekolah, dalam meningkatkan kemandirian siswa dan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan di sekolah.
- b. Dinas pendidikan, memberi masukan tentang kemandirian siswa SMK Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di Candisari Semarang.
- c. Guru, memberi masukan tentang pentingnya manfaat pengetahuan kewirausahaan untuk memotivasi siswa menjadi siswa yang mandiri.
- d. Orang tua, dalam pembentukan kemandirian sebagai masukan untuk menentukan peran serta mereka dalam membentuk kemandirian siswa.
- e. Peneliti yang akan datang, dapat mengembangkan hasil penelitian yang telah ada agar lebih bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia.